

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori Umum

2.1.1 Revitalisasi dalam Arsitektur

Revitalisasi merupakan suatu proses penghidupan kembali kawasan atau bangunan yang mengalami penurunan fungsi, nilai, atau makna, dengan tetap mempertahankan karakter dan identitas aslinya (Shirvani, 1985). Dalam konteks arsitektur, revitalisasi tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga pada peningkatan fungsi sosial, ekonomi, dan budaya dari suatu ruang atau bangunan.

Menurut Tiesdell, Oc, dan Heath (1996), revitalisasi arsitektur bertujuan untuk memulihkan vitalitas kawasan melalui kombinasi intervensi fisik dan sosial. Prinsip ini menekankan keberlanjutan fungsi bangunan, pelestarian identitas historis, serta integrasi terhadap konteks lingkungan sekitar.

Dalam perancangan Taman Komunikasi PT Kanisius, revitalisasi berperan sebagai upaya untuk mengembalikan makna ruang sebagai tempat interaksi dan literasi publik yang sesuai dengan karakter Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya.

2.1.2 Arsitektur Kontekstual dalam Adaptasi Fungsi Ruang

Arsitektur kontekstual (contextual architecture) merupakan pendekatan perancangan yang berupaya menciptakan keselarasan antara bangunan dengan konteks fisik, sosial, dan budaya di sekitarnya (Frampton, 1983). Pendekatan ini lahir dari kritik terhadap arsitektur modern yang dianggap mengabaikan identitas lokal.

Menurut Frampton (1983), arsitektur kontekstual atau critical regionalism menempatkan bangunan sebagai bagian dari ekosistem ruang, di mana desain harus mampu “berdialog” dengan lingkungan dan masyarakatnya. Dalam proyek Kanisius, pendekatan ini berarti mempertahankan identitas bangunan lama sambil menambahkan elemen baru yang sesuai dengan karakter kawasan literasi dan pendidikan Yogyakarta.

Pendekatan arsitektur kontekstual digunakan untuk memastikan perubahan fungsi ruang tetap relevan dengan identitas Kanisius sebagai institusi literasi. Konteks sosial saat ini menuntut hadirnya fungsi baru seperti:

- *One stop printing,*

- Ruang produksi konten kecil,
- Ruang serbaguna modular,
- Area kerja hibrid, sehingga desain harus mengintegrasikan kebutuhan tersebut tanpa menghilangkan karakter eksisting bangunan.

2.2 Teori Pendukung Desain

2.2.1 Ruang Publik dan Aktivitas Sosial

Ruang publik merupakan tempat di mana interaksi sosial dan pertukaran ide terjadi secara terbuka. Carr, Francis, Rivlin, dan Stone (1992) menjelaskan bahwa ruang publik yang baik memiliki tiga kualitas utama: dapat diakses oleh semua orang, memberikan kenyamanan bagi pengguna, dan memungkinkan aktivitas sosial berlangsung secara alami.

Konsep third place dari Oldenburg (1999) juga relevan dalam proyek ini. Ia menggambarkan ruang ketiga sebagai tempat netral di luar rumah dan tempat kerja yang menjadi wadah pembentukan komunitas dan hubungan sosial. Dalam konteks Kanisius, fungsi ini dapat diterapkan melalui pengembangan café, co-working space, dan ruang diskusi yang inklusif.

2.2.2 Arsitektur Tropis

Arsitektur tropis berfokus pada respons terhadap kondisi iklim panas dan lembap melalui strategi desain pasif seperti ventilasi silang, penggunaan atap lebar, dan pencahayaan alami (Hyde, 2000). Yogyakarta sebagai kota beriklim tropis menuntut penerapan strategi ini untuk menciptakan kenyamanan termal sekaligus efisiensi energi.

Desain tropis juga berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara ruang dalam dan luar, sehingga mendukung karakter “terbuka” dari Taman Komunikasi PT Kanisius sebagai ruang publik literasi.

2.2.3 Keberlanjutan dalam Perancangan

Keberlanjutan (sustainability) dalam arsitektur mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi (Kibert, 2016). Prinsip ini berupaya meminimalkan dampak ekologis sambil tetap mendukung fungsi sosial ruang. Dalam konteks proyek Kanisius, prinsip keberlanjutan diterapkan melalui penggunaan material lokal, pencahayaan alami, serta efisiensi energi untuk mendukung kenyamanan pengguna dan keberlanjutan lingkungan.

2.3 Pendekatan Revitalisasi Kontekstual

Pendekatan Revitalisasi Kontekstual merupakan integrasi antara prinsip revitalisasi arsitektur dan arsitektur kontekstual. Pendekatan ini menekankan penghidupan kembali nilai, fungsi, dan identitas suatu bangunan dengan memperhatikan hubungan antara masa lalu, kondisi eksisting, dan kebutuhan masa kini (Purwanto, 2015).

Prinsip-prinsip utama dalam pendekatan revitalisasi kontekstual meliputi:

- Pelestarian karakter dan nilai historis bangunan – menjaga elemen-elemen arsitektur yang memiliki makna sejarah dan identitas visual kawasan.
- Penyesuaian fungsi ruang terhadap kebutuhan kontemporer – menghadirkan fungsi baru yang relevan tanpa mengubah struktur utama.
- Keselarasan terhadap konteks lingkungan – memperhatikan kondisi fisik, sosial, dan budaya sekitar tapak agar bangunan berfungsi secara harmonis.
- Penerapan prinsip berkelanjutan – menciptakan desain yang efisien energi, ramah lingkungan, dan adaptif terhadap iklim tropis.

Dalam proyek Renovasi Taman Komunikasi PT Kanisius, pendekatan revitalisasi kontekstual diterapkan melalui upaya mempertahankan karakter arsitektur lama Kanisius sekaligus mengintegrasikan fungsi baru seperti ruang kolaboratif, ruang baca, café, dan mini museum yang mendukung aktivitas publik.

2.4 Teori Desain Pendukung

2.4.1 Konsep Place-making

Place-making merupakan pendekatan perancangan yang berfokus pada penciptaan ruang yang bermakna dan dapat memperkuat identitas komunitas (Project for Public Spaces, 2009). Dalam konteks Kanisius, place-making digunakan untuk membangun ruang publik literasi yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki nilai sosial dan emosional bagi masyarakat pengguna.

2.4.2 Human-Centered Design

Pendekatan human-centered design menempatkan kebutuhan manusia sebagai pusat proses perancangan (Norman, 2013). Desain diarahkan untuk memberikan kenyamanan, kemudahan akses, dan pengalaman ruang yang interaktif. Dalam proyek

ini, konsep tersebut diwujudkan melalui perancangan ruang terbuka yang fleksibel, ramah pengguna, dan mampu mendorong kolaborasi antar komunitas.

2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori perancangan Taman Komunikasi PT Kanisius dibangun atas dasar integrasi antara konsep revitalisasi, kontekstualitas, dan keberlanjutan. Ketiga prinsip ini menjadi panduan utama dalam merancang bangunan yang mampu mempertahankan nilai sejarah sekaligus menjawab kebutuhan ruang publik masa kini.

Hubungan antarteori dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Revitalisasi → menghidupkan kembali fungsi dan makna bangunan eksisting.
- Arsitektur Kontekstual → menjaga keselarasan antara bangunan dan lingkungan sosial-budaya sekitar.
- Keberlanjutan dan Arsitektur Tropis → mewujudkan bangunan yang efisien energi, ramah iklim, dan nyaman bagi pengguna.
- Place-making dan Human-Centered Design → memperkuat nilai interaksi sosial dan menciptakan pengalaman ruang yang bermakna.

Dengan integrasi tersebut, rancangan diharapkan dapat mewujudkan Taman Komunikasi PT Kanisius sebagai ruang publik literasi yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan terhadap dinamika masyarakat urban Yogyakarta.

2.6. Implikasi Teori terhadap Program Ruang

Kajian teori yang meliputi revitalisasi arsitektur, arsitektur kontekstual, ruang publik, tropikalitas, place-making, dan human-centered design memberikan dasar kuat bagi penyusunan program ruang Taman Komunikasi PT Kanisius. Implikasi teori dirangkum sebagai berikut:

1. Revitalisasi Arsitektur → Mengarahkan pembaruan fungsi ruang tanpa menghilangkan karakter historis bangunan, sehingga fungsi seperti museum mini, ruang komunal, dan printing center dapat diintegrasikan tanpa mengubah identitas Kanisius.
2. Arsitektur Kontekstual → Menuntun penempatan ruang-ruang yang selaras dengan lingkungan sosial, seperti café literasi dan ruang publik semi-outdoor yang terbuka terhadap aktivitas komunitas sekitar.

3. Teori Ruang Publik → Mendukung penciptaan ruang interaksi seperti hybrid interaction corridor, reading deck, serta café sebagai third place.
4. Arsitektur Tropis → Menjadi dasar pemanfaatan void, bukaan ke arah timur–utara, ventilasi silang, dan ruang semi-terbuka pada rancangan baru.
5. Place-making dan Human-Centered Design → Mengarahkan desain agar berfokus pada pengalaman pengguna, kenyamanan, aksesibilitas, dan kebermaknaan ruang.

Implikasi ini kemudian diterjemahkan ke dalam program ruang pada Bab IV sebagai landasan penyusunan besaran ruang dan organisasi lantai.

